

ISU ISU PLURALISME AGAMA SEBAGAI BASIS MODERNI KONTEMPORER PEMIKIRAN DALAM ISLAM

Siti Khalisah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: Sitikhalisah822@gmail.com

A'isyah Hasanah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: Aisyahhasanak271022@gmail.com

Fitria Zahra

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: Fitriaaz446@gmail.com

Intan Ria Agustina

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: Intanriaagustina8@gmail.com

Abstrak

In this world there is a lot of diversity , one of which is diversity in religion which is called religious pluralism. Religious pluralism is a condition of living together in a different general sense within a religious community while maintaining the characteristics of the teachings of each religion. In the qur'an ,religious pluralism is found in surah al-kahfi verse 29. As for John wick, he put forward the idea that the world's major religions is different perceptions dan conseptions of, and simultaneously, various responses to the real and the supreme from within various human cultural institutions. Therefore, it is necessary for everyone to cultivate a spirit of tolerance so that there is peace in the same environment.

Key words: *Pluralism, Religion, modern-contemporary thinking*

Abstrak

Didunia ini memiliki banyak keberagaman salah satunya keberagaman dalam beragama yang disebut dengan pluralisme agama. Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama dalam arti umum yang berbeda beda dalam satu komunitas agama dengan tetap mempertahankan ciri ciri ajaran masing masing agama. Didalam al-qur'an pluralisme agama salah satunya terdapat di dalam surah Al-Kahfi ayat 29. Adapun John Hick mengemukakan gagasannya bahwa agama agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda dan yang bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap yang nyata dan maha agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi. Keberadaan agama agama tersebut merupakan tantangan bagi masing masing pemeluk, karena pluralisme berada disekitar kita. Oleh karena demikian itu terjadi kedamaian dalam satu lingkungan yang sama.

Kata kunci : Pluralisme, agama, pemikiran modern-kontemporer

1. Pendahuluan

Keberagaman agama didunia merupakan sebuah fakta yang tidak ditolak bisa disebut dengan pluralitas agama. Pluralitas merupakan sebuah adat atau kebiasaan, hal ini harus disadari akan setiap manusia bahwa tidak mungkin dimasa sekarang tidak berhubungan dengan orang lain yang beda agama dan berbeda keyakinan. Sikap yang timbul sebagai usaha menjalankan ajaran agama di tiap tiap penganut agama cenderung menimbulkan sikap khusus yang paling benar dan hebat. Hal ini akan menimbulkan rasa ketidak nyamanan dan ancaman dari penganut agama lain merasa disalahkan.

Sikap seperti ini dalam kondisi interaksi yang beraga, pluralitas tidak dapat diterima karena dapat menimbulkan konflik antara penganut agama yang yakin membuktikan bahwasanya agama menjadi sarana pergerakan kekerasan serta konflik yang berterusan. Ini merupakan hasil dari hubungan yang mengarah dalam sikap keberagaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam studi Pustaka. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Data data yang didapatkan penulis, baik itu dalam bentuk jurnal, artikel ataupun sejenisnya kemudian untuk menganalisis data demikian itu, penulis menggunakan analisis-deskriptif, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan

atau *library reseach*. Untuk hal seterusnya, penulis akan menjelaskan beberapa poin-poin tertentu yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Pluralisme

Suatu bentuk atau yang lebih dari satu merupakan istilah pluralisme yang berasal dari kata plural. Pengertian pluralisme disini ialah mencakup beberapa pengertian: pertama, keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, agama, pilihan dan kepercayaan yang berbeda. Kedua, sebuah dasar bahwa kelompok kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu lingkungan yang sama, sebagai sebuah ciri dan sikap keberagaman.¹

Abdul Aziz Sechedina menyatakan bahwa pluralisme adalah salah satu kata yang paling ringkas untuk menyebut suatu tatanan dunia baru yang mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai nilai yang perlu disadari supaya warga negara terciptakan utuk hidup berdamai dalam suatu perbedaan dan keragaman. Menurut Diana L.Eck menyatakan bahwa dalam pluralisme keagamaan memiliki beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan; pertama, pluralisme berbeda dengan diversitas, tetapi merupakan keterlibatan aktif dengan keragaman. Diversitas agama ialah suatu yang bersifat pemberian, sementara pluralisme keagamaan merupakan suatu capaian yang harus diusahakan secara aktif. Kedua, pluralisme tidak hanya bermakna toleransi, tetapi ialah pencaharian secara aktif guna memahami aneka perbedaan. Ketiga, pluralisme berbeda dengan relativisme, tetapi merupakan usaha dalam menentukan komitmen bersama. Keempat, adanya keterlibatan secara intensif dua orang atau lebih untuk saling berbicara dan mendengar, suatu hal yang merupakan pluralisme yang selalu berbasis pasialalog. Hal penting pada dialog tersebut adalah selalu sharing dengan adanya komitmen dan kesediaan untuk

¹ Sumbulah, Norjannah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Kerukunan Antar Umat Beragama* (UIN-MALIKI PRESS, 2013, n.d.),h.32

mengkritik dan di kritik.² Pluralisme ialah termasuk kata yang samar mempunyai berbagai pengertian.³

Secara bahasa, pluralisme agama berasal dari kata, "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Inggris "religious pluralism" dan dalam bahasa Arab diterjemahkan *Alta' addudiyah al-diniyyah*. Pluralism berarti lebih dari satu atau jama'. Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan, sebutan untuk orang yang memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, baik bersifat kegerejaan ataupun sebaliknya. Kedua, pengertian filosofis berarti suatu bentuk pemikiran yang mengakui bahwa adanya landasan pemikiran yang mendasar lebih dari satu. Ketiga, pengertian berhubungan antara masyarakat dan politik, ialah suatu bentuk yang mengakui keadaan keragaman kelompok, baik yang bercorak keras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek aspek perbedaan yang karakteristik dari berbagai macam kelompok-kelompok tersebut, adapun menurut the Oxford English. Dictionary, pluralisme menurut terminologi adalah keberadaan toleransi keberagaman kelompok kelompok dan budaya dalam satu masyarakat atau sebuah watak untuk menjadi plural.⁴

Kemudian agama, berasal dari bahasa Sansakerta, kata "agama" adalah "kumpulan aturan". Dengan dasar kata "gam" yang berarti "pergi" dan awalan "a" berarti "tidak". Maka "agama" berarti "tidak pergi" atau "yang tidak berubah". Kalau "gama" diartikan "kacau" maka "agama" artinya "yang tidak kacau, atau "teratur", "tetap ditempat" "diwarisi secara turun temurun". Beralih dari pengertian terminologis, agama merupakan pedoman dasar untuk membuat manusia pemeluknya hidup teratur sesuai dengan yang diajarkan agama itu. Dari sekian banyaknya definisi agama justru malah menyuramkan apa yang sebenarnya

² Sumbulah, Norjannah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Kerukunan Antar Umat Beragama* (UIN-MALIKI PRESS, 2013, n.d.), h.32

³ Fathonah Zakie, "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Agama Di Indonesia," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014): 79-74.

⁴ Havis Aravik and Choiriyah Choiriyah, "Islam dan Pluralisme Agama". *Mizan: Jurnal Of Islamic Law* 4, no. 2 (2018): h.289.

hendak kita pahami dengan agama. ⁵Agama dinyatakan sebagai "kebenaran mutlak" karena dipercayai bahwa ajarannya bukan berasal dari manusia melainkan dari Tuhan yang diturunkan kepada manusia melalui utusan Nya.⁶

Kemudian, bisa diambil kesimpulan bahwa definisi agama yang paling tepat adalah mencakup semua jenis agama, sekte, kepercayaan, maupun berbagai jenis edologi modern seperti humanisme, komunisme, sekularisme, nasionalisme dan sebagainya. Dan jika "pluralisme" dirangkai dengan "agama" sebagai predikatnya. Maka paling tidak berdasarkan pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa "pluralisme agama" adalah kondisi hidup bersama. (koeksistensi) dalam arti umum yang berbeda beda dalam satu komunitas agama dengan tetap mempertahankan ciri ciri spesifik atau ajaran masing masing agama. Berdasarkan definisi ini, dengan demikian diharapkan akan tercipta suatu kehidupan bersama agar agama yang harmonis, penuh toleransi dan saling menghargai.⁷

B. Pluralisme dalam Prespektif Islam

Kemajemukan adalah sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari kita hidup didalam keberagaman dan merupakan bagian dalam proses kemajemukan aktif maupun non aktif. Ia menyusup dan menyangkup dalam setiap ruang kehidupan, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan paham [aham agama yang diikuti, oleh tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana tetapi justru diberi ruang untuk bekerjasama agar tercipta suatu interaksi.

Beragama ialah pilihan suka rela yang tidak dipaksa siapa saja bebas menentukan agamanya masing masing apakah ia akan memilih Islam, Hindu, Budha, Kristen atau yang lainnya. Sebab beragama merupakan masalah keyakinan pribadi masing masing, maka tidak dipaksakan, kalau kita memaksa seseorang beragama, maka keberagaman yang muncul jadi tidak lurus. Padahal

⁵ Mariska Pratiwi, "Pengertian Agama," n.d.

⁶ *Ibid* h.290

⁷ Said Subhan Posangi, "Pluralitas Agama (Tinjauan atas hubungan Islam-Kristen)," Farabi (E-Journal) 13, no.2 (2016), h,189.

keberagamaan ialah suatu penerimaan terhadap hal yang dianggap sangat utama, yang menyangkut keselamatan. Salah satu bentuk dari keberagamaan orang ialah keinginan dia untuk mencapai keselamatan.

Islam tegas dalam memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam permasalahan agama dan perbedaan atau keberagamaan seperti qur'an surah Al-Kahfi ayat 29.

“Dan katakanlah: “kebenaran itu datangnye dari tuhanmu; maka barang siapa yang mau beriman hendaklah dia beriman dan barang siapa yang mau kafir maka biarlah dia kafir. Sesungguhnya kami telah menyediakan bagi orang orang dzalim itu neraka, yang gejolaknya mengapung mereka dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling buruk.”⁸

Kebebasan beragama dan hormat terhadap agama serta kepercayaan orang lain, apapun bentuk wujudnya, bukan saja penting untuk masyarakat majemuk tetapi bagi seorang muslim, merupakan ajaran agama. Karena itu dalam membela kebebasan beragama bagi siapa saja yang menghormati kepercayaan orang lain merupakan bagian dalam kemusliman. Keharusan untuk membela kebebasan beragama memang diisyaratkan oleh al-qur'an seperti dalam surah al-hajj ayat 40.⁹

“Yaitu orang orang yang sudah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka mengatakan:” Tuhan kami hanyalah Allah”. Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara biara Nasrani, gereja gereja, rumah rumah ibadah orang Yahudi dan mesjid mesjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya allah pasti menolong orang yang menolong (agama Nya). Sesungguhnya allah benar benar maha kuat lagi maha perkasa”.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang PT. Kumudasmoro Grafindo 1994. H. 448

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang PT. Kumudasmoro Grafindo 1994. H.518

Kemudian salah satu konsep yang berkaitan dengan masalah pluralisme agama dan kepercayaan tersebut adalah konsep tentang kesatuan kenabian. Iman kepada para nabi dan rasul ialah bagian dari aqidah Islam. Dalam kerangka iman kepada para nabi dan rasul itu, al-qur'an mengajak agar tidak membeda bedakan antara satu sama yang lainnya. Hal ini terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 136.

“Katakanlah (hai orang orang mukmin: “kami beriman kepada allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub, dan anak cucunya, dan apa yang diserahkan kepada Musa dan Isa serta apa yang diserahkan kepada nabi nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda bedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya”.¹⁰

Islam juga mengaku adanya titik temu yang sifatnya mendasar dari berbagai agama khususnya agama agama Samawi, yakni kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa. Hal itu terlihat dalam surah Al-Imran ayat 64.

“Katakanlah:”Hai ahli kitab, marilah berpegang kepada suatu ketetapan yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “ saksikanlah bahwa kami adalah orang orang yang berserah diri kepada allah”.

Sunnah sering kali disamakan dengan hadis, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Sunah bisa diartikan pemahaman nabi terhadap wahyu Allah dan teladan Nabi yang kemudian menjadi sunah kenabian. Sedangkan hadis adalah perkataan, perbuatan dan tindakan orang lain yang didiamkan oleh nabi. Sikap pluralisme dalam sunah bisa dilihat jawaban nabi atas salah seorang kaum Anshar yang bertanya kepada nabi yang melaporkan anaknya masuk agama Nasrani, hal ini menyebabkan turunnya qur'an surah Al-Baqarah ayat 256:

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang. PT. Kumudasmoro Grafindo 1994. H.34

Tidak ada paksaan dalam beragama

Ayat tersebut turun karena ketika seorang kaum Anshar yang bernama Al-Husain mengadukan bahwa dua anaknya memeluk agama Nasrani sedang dia memeluk agama Islam, lalu dia bertanya “Bolehkah saya memaksakan mereka untuk memeluk agama Islam? Sesungguhnya keduanya menolak untuk beragama Islam. Kemudian turunlah ayat tersebut. Jawaban Nabi Muhammad kepada pemuda tersebut menunjukkan bahwasanya Nabi sangat menghargai yang namanya hak individu yaitu beragama. Hal inilah yang seharusnya ditanam dalam masyarakat multikultural yang membebaskan dalam kepada individu untuk beragama masing masing dan saling menghargai¹¹

C. Islam dan Agama Lain

Mengenai Islam dan agama lain, terutama yahudi dan kristen penulis buku *argumen pluralisme agama* menyatakan bahwa Islam tidak menafikan semua konsep konsep ajarannya. Islam mengakui eksistensi agama agama itu. Menyatakan bahwa kebenaran wahyu dalam agama gama tersebut tidak bertentangan satu dengan yang lain.¹²

Menguatkan argumentasi, dia mengutip al-qur'an surah al-Maidah ayat 48, tentang kisah eksodus Nabi muhammad SAW ke Madinah Al Munawwarah dan kembali lagi ke Mekkah Al mukarramah. Kembali kemekah bukan untuk balas dendam “balas dendam”, melainkan memberikan kebebasan kepada kafir mekkah. Oleh karena itu, dia mengatakan bahwa hal itu memberikan kesan kuat bagi umat islam bahwa nabi telah memberikan teladan mengenai etika penghargaan dan toleransi, baik pada wilayah Praksis maupun Konsektual.¹³

¹¹ Ahmad Zaenuri” *Pluralisme Agama dalam Timbangan Al-Qur’an dan Sunnah Serta Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan,*” Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Vol.13, No. 2, Juli-Desember 2013. H. 8-10

¹² Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama*. Hal. 5

¹³ Qosim Nurshehaa Dzulhadi, *Islam vs Pluralisme Agama*. (Jakarta Timur oktober 2019), h.2

D. Tanggapan Tokoh Tentang Pluralisme Agama

Menurut John Hick pluralisme agama ialah sebuah gagasan bahwa agama-agama besar di dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap yang nyata dan yang maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transmigrasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan yang sebenarnya terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut dan terjadi sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama. Adapun Adian Husaini mengartikan pluralisme agama (religious pluralisme) ialah sebuah paham (isme) tentang "pluralitas". Paham bagaimana melihat keragaman dalam agama-agama mengapa dan bagaimana memandang agama yang begitu banyak dan beragam.

Nurcholish Madjid mendefinisikan pluralisme adalah suatu perangkat untuk mendorong pengayaan budaya bangsa. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan masyarakat kita majemuk, beraneka ragam dan terdiri atas berbagai suku serta agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fermentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar kebaikan negatif (*negatif good*) hanya dilihat dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia untuk memelihara kebutuhan bumi dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia.¹⁴

Tokoh lain adalah Wilfred Cantwell Smith.

¹⁴ Havis Aravik and Choiriyah Choiriyah, "Islam Dan Pluralisme Agama," *Mizan: Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (2018): hal. 290

Smith ialah tokoh sejarah tentang agama yang mempunyai pengalaman secara langsung dengan berbagai agama saat mengajar di India ditahun 1941-1945. Menurut Smith, pluralisme agama ialah suatu tahapan baru yang sedang dialami dunia agama agama. Syarat utama dalam tahapan ini adalah kita semua diminta agar memahami tradisi tradisi keagamaan lain disamping tradisi keagamaan kita sendiri.¹⁵

Sedangkan menurut Peter L., Bergel, pluralisme tersebut lahir dari suatu rahim globalisasi sebab pada era ini pluralisme hampir saja seperti pasar globalisasi. Dalam kata lain pluralisme mencoba membuka celah baru pada agama, yakni ruang rela. Pluralisme bisa membangkitkan suatu kesadaran prediktif tentang pentingnya menajamkan kebijaksanaan atau kearifan hidup bahwa seluruh yang ada di bumi merupakan saudara.¹⁶

4. Simpulan

Jadi Pluralisme dalam artian sederhana bisa diartikan sebagai suatu konsep yang bermakna luas, berkaitan dengan penerimaan akan perbedaan terhadap agama agama yang berbeda serta digunakan dengan cara yang berbeda-beda pula. Pluralisme Agama juga mengembalikan pikiran manusia bahwa semua keyakinan adalah sama, karena kebenaran dalam tiap-tiap agama adalah relatif yaitu sesuai dengan tolak ukur atau pandangan penganut agamanya masing-masing. Serta dalam dua kata pluralisme agama ini terdapat berbagai macam pemikiran dalam keragaman agama seperti pernyataan bahwa “setiap agama sama” dan “setiap agama benar”.

DAFTAR PUSTAKA

¹⁵ Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h.12

¹⁶ Moh.Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi* (Malang: Madani Media, 2011), h. 19

- Ahmad Zaenuri, *Pluralisme Agama dalam timbangan Al-qur'an dan sunnah serta Implementasinya dalam dunia pendidikan,*" Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, vol.13, no. 2, Juli-Desember 2013.
- Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* (Jakarta: PT. Grasindo 20100)
- Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Semarang PT komodasmoro Grafindo 1994)
- Fathanah Dzake, "Meluruskan pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no,1(2014)
- Havis Aravik and Choiriyah Choiriyah, "Islam dan Pluralisme Agama," *Mizan: Journal of Islamic Law* 4, no.2 (2018)
- Mariska Pratiwi, "Pengertian Agama," n.d
- Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meteras Pendidikan Toleransi* (Malang: Madani Media, 2011)
- Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama*
- Qosim Nurshehaa Dzulhadi, *Islam VS Pluralisme Agama*. (Jakarta timur, oktober 2019)
- Said Subhan Posangi, "Pluralitas Agama (Tinjauan atas hubungan Islam-Kristen)," *Farabi (E-jurnal)* 13, No.2 (2016)
- Sumbulah, Nurjannah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Kerukunan Antar Umat Beragama* (UIN- MALIKI PRESS, 2013, n.d.)